

**UPACARA RUWATAN AGUNG
DI PADEPOKAN GUNUNG LANANG, DESA SINDUTAN,
KECAMATAN TEMON, KABUPATEN KULONPROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Humaniora (S.Hum)**

OLEH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
UMI SANGADAH
NIM: 99122325

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS

Dra. Soraya Adnani, M.Si
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Umi Sangadah

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Umi Sangadah

NIM : 99122325

Judul : Upacara Ruwatan Agung di Padepokan Gunung Lanang, Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, DIY

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Yogyakarta, 13 April 2005
Pembimbing

Soraya

Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 150264719



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

UPACARA RUWATAN AGUNG DI PADEPOKAN GUNUNG LANANG DESA SINDUTAN TEMON KULON PROGO

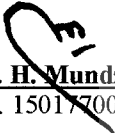
Diajukan oleh :

1. Nama : UMI SANGADAH
2. NIM : 99122325
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin** tanggal **25 April 2005** dengan nilai C dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang


Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

Pembimbing / merangkap penguji,


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I


Drs. H. Maman Abdul Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351

Penguji II,


Dra. Himavatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220



MOTTO

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ

ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

{يونس: 12}

Artinya: Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (Yunus: 12)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Al-Qur'an dan Terjemahnya Surat Yunus ayat 12, (Semarang: Depag, 1993), hlm. 307.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang mendalam kepada Alloh swt karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan ibuku yang selalu sabar serta telah memberikan kasih sayang dengan nasihat dan doa sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Kakak-kakakku dan adiku yang selalu memberi nasihat serta saran-saran.
3. Teman-teman seperjuangan Angkatan 1999 Jurusan SPI A.
4. Rekan-rekanku Fuad, Agung, Fatimah, Laila, Ida, Lina, Nani dan Isna
5. Untuk Almamaterku tercinta, yang mengajarku iman dan ilmu pengetahuan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى نَبِيِّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah puja dan puji syukur bagi kehadiran Allah swt. Yang telah memberikan taufik dan hidayahNya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penyusun mohonkan agar dilimpahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberi cahaya terang bagi kehidupan manusia di jalan yang benar yang diridoi Allah swt.

Hanya dengan inayah dan karuniaNya penyusun dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat kewajiban akademik yang harus ditempuh guna meraih gelar sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diraih dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menghaturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .
2. Ibu Dra Soraya Adnani, M.Si., selaku pembimbing yang telah berkenan memberi bimbingan, pengoreksian di tengah-tengah kesibukan dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik

3. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku penasehat akademik
4. Bapak dan Ibu Dosen Adab serta karyawan Fakultas yang telah mengantarkan penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Seluruh petugas karyawan Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Nasional Propinsi DIY, dan perpustakaan pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga atas segala fasilitas yang telah diberikan.
6. Kepala desa Sindutan beserta stafnya yang telah memberi izin penelitian dan ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibuku yang senantiasa memberikan cinta kasih dan kasih sayang secara tulus ikhlas serta dengan sabar memberikan motivasi demi penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak dan adikku semua yang memberikan dukungan dan saran-saran
9. Bapak Suwalji dan para keluarga Paguyupan Gunung Lanang atas segala arahan dari bimbingan dalam pencarian data
10. Sahabatku Fatimah yang telah meluangkan waktunya untuk mencari data-data dan dengan penuh kesabaran mau mendengarkan keluh tangisku, thank for all your kindness, temen-temen KKN yaitu Ana, Uus Alfi, Subhan, Fuad dan Laeli dengan iklas memberikan perhatian, dan kehangatan persaudaraan. Tidak lupa teman-teman seangkatan terima kasih atas semua bantuan selama penyusunan skripsi ini beserta semua sportnya
11. Semua pihak yang telah ikut berperan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Akhirnya penyusun hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah bagi kelangsungan ilmu-ilmu keislaman. Amin

Yogyakarta, 26 Maret 2005

Penyusun



Umi sangadah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian Sejarah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SINDUTAN, TEMON, KULONPROGO	16
A. Letak dan Kondisi Geografis	16
B. Kondisi Penduduk Desa Sindutan	17
1. Jumlah Penduduk.....	17

2. Kondisi Ekonomi	18
3. Kondisi Keagamaan	22
4. Kondisi Sosial Budaya	25
5. Kondisi Pendidikan	27
BAB III TRADISI UPACARA RUWATAN AGUNG	30
A. Sekilas Tentang Padepokan Gunung Lanang	30
B. Upacara Ruwatan Agung	32
C. Pelaksanaan Upacara Ruwatan Agung	35
1. Persiapan Upacara Ruwatan Agung	35
a. Panitia atau Pembentukan Panitia	35
b. Perlengkapan	37
c. Pendaftaran	41
2. Prosesi Upacara Ruwatan Agung	41
D. Makna Simbolis dalam Ruwatan Agung	44
BAB IV FUNGSI UPACARA RUWATAN AGUNG BAGI MASYARAKAT	
DESA SINDUTAN	48
A. Dampak Sosial Budaya	48
B. Dampak Sosial Ekonomi	50
C. Dampak Sosial Keagamaan	50
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.....	19
TABEL 2. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	21
TABEL 3. Jumlah penduduk Menurut Agama	24
TABEL 4. Jumlah Penduduk Menurut Taraf Pendidikan	29



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari suku bangsa yang beraneka ragam kebudayaan, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat “bhinneka”. Dengan adanya kebhinnekaan tersebut, maka tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara suku bangsa yang satu dengan suku yang lain. Hal ini juga tercermin dalam masyarakat suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas serta keunikan tersendiri, terutama dalam hal religi. Kondisi tersebut bisa dibuktikan dalam berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang diyakini sebagai bagian dari pengungkapan rasa budayanya. Kebudayaan tersebut seringkali diaplikasikan dengan simbol atau lambang. Sebagai simbol maka wujud kebudayaannya itu dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ada pada upacara itu sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaan simbol-simbol tersebut masih tetap dipertahankan.

Arnold Van Gennep mengklasifikasikan upacara ke dalam dua tipe. Pertama, upacara peralihan, yaitu upacara mengenai tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia, misalnya kelahiran, perkawinan dan kematian. Kedua,

¹ Herusatoto Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1.

upacara intensifikasi, yaitu upacara yang diadakan pada waktu kehidupan kelompok mengalami krisis, misalnya minta hujan karena dilanda kekeringan, meminta keselamatan dan sebagainya. Upacara tersebut bisa dilakukan agar seseorang bisa melewati masa krisis dengan selamat.²

Niels Mulder mengatakan bahwa bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa mempunyai sifat seremonial (1973:58). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa hampir setiap peristiwa yang dialami seseorang bisa bersifat keagamaan atau non keagamaan. Dalam rangka mencari kehidupan hidup seseorang mulai dalam kandungan sampai meninggal dunia. Dalam bulan-bulan tertentu orang mengadakan berbagai upacara yang bersifat keagamaan seperti ruwatan, lebaran selikuran dan lain-lain. Dalam usaha mencari penghidupan terutama bagi petani dikenal upacara-upacara yang berkaitan dengan bercocok tanam.³

Sejalan dengan adanya penyebaran agama di Jawa, maka upacara tradisi yang ada dalam masyarakatpun seringkali dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Hindu, Budha dan Islam. Sistem keyakinan yang ada dalam sebagian masyarakat Jawapun merupakan penggabungan dari agama-agama tersebut. Hal itu berarti selain masyarakat percaya kepada Allah SWT, mereka juga meyakini adanya tokoh-tokoh keramat, meyakini adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, dan juga meyakini adanya dewa-dewa, roh-roh halus, serta adanya kekuatan gaib dalam alam.⁴ Oleh karena itu, keberagaman di Jawa bisa dikatakan bersifat sinkretis. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, UI Press, 1980), hlm. 75.

³ Niels Mulder. J.A, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Gajahmada University, Press, 1973), hlm.58.

⁴ M. Murtadho, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002). hlm.14.

masyarakat tersebut sampai saat ini masih tetap melaksanakan berbagai upacara tradisi. Hal ini karena mereka menyakini bahwa dengan melaksanakan suatu upacara dianggap dapat menopang, mempertahankan dan mengembalikan ketertiban dunia. Upacara tradisi yang dilakukan masyarakat sangat beragam. Salah satunya adalah upacara ruwatan di padepokan Gunung Lanang, desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Sura.

Menurut Suwasono ketua paguyuban Gunung Lanang, pelaksanaan upacara ini diselenggarakan berdasarkan wangsit atau petunjuk sesepuh masyarakat Sindutan yang diterima lewat semedinya dengan cara melakukan uzlah (menyepi diri) untuk mendekatkan diri terhadap yang kuasa, yang tempatnya di Gunung Lanang. Hasil dari semedi tersebut lalu masyarakat melaksanakan puncak upacara ruwatan yang dirayakan secara besar-besaran dengan melakukan laku suci atau perjalanan ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan seperti Imogiri, Girigondo, dan lain-lain. Oleh sebab dilakukan secara besar-besaran maka upacara tersebut dinamakan upacara ruwatan Agung.

Pelaksanaan ruwatan diselenggarakan di Sumur Tirta Kencana Padepokan Gunung Lanang. Sumur tersebut merupakan salah satu sumur yang dianggap suci dan menjadi tempat ritual siraman ruwatan. Biasanya upacara ini dipimpin oleh Suwasono selaku ketua paguyuban Gunung Lanang dan juga dilaksanakan oleh panitia pada saat upacara ruwatan siraman, pada saat pertunjukan wayang kulit sampai lakon goro-goro. Pelaksanaan siraman ruwatan dilakukan dengan air kembang siraman dari 9 pengaron nama Sendang, lalu peserta ruwatan dipotong sebagian rambut yang sebelumnya disiram dengan air suci dalam kendi yang

diambil dari 9 sumber mata air yaitu: (1) Sendang Jlumprit (Wonosobo), (2) Sendang Sono (Kalibawang), (3) Sendang Banyu Urip (Bantul), (4) Sumber Wijayanti (Yogyakarta), (5) Sendang Pengilon (Temon), (6) Sendang Kotagede (Yogyakarta), (7) Sumber Tirta Kencana (Gunung Lanang), (8) Sumber Sri Rejeki (Gunung Lanang), dan (9) Sumber Jobo Lekat (Karangwuni Wates). Pada saat siraman para peserta mengenakan pakaian busana Jawa dengan jarit kawung dan kain putih. Berkaitan dengan hal ini upacara ruwatan memiliki keunikan tersendiri yakni ketika pelaksanaan ruwatan para peserta ruwatan selalu memakai jarit kawung dan kain putih. Jarit kawung dipakai dengan tujuan untuk supaya mendapatkan petunjuk dari Tuhan dan selalu agar dalam lindungannya. Sedangkan kain putih dipakai karena melambangkan kesucian, sesuai dengan tujuan upacara ruwatan untuk membersihkan diri atau mensucikan diri dari berbagai kesialan dan malapetaka.

Dalam ruwatan tersebut sajen merupakan syarat yang paling penting seperti sesaji ruwatan dan sesaji sedekah laut. Melarung sesaji sedekah laut dianggap sebagai acara puncak ataupun penutup dari ruwatan Agung. Sesaji yang digunakan dalam rangkaian pelaksanaan Ruwatan Agung tersebut ada 38 macam dan untuk acara sedekah laut ada 39 macam sesaji.

Selain itu juga diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan cerita Murwakala dan Tumuruning Wahyu Makhutarama. Dalam lakon Murwakala tersebut diceritakan bahwa Batarakala adalah seorang dewa yang berwatak jahat, ^{siapa?} ia adalah merupakan salah satu putra dari Batarakala. Kemudian dalam cerita pewayangan Batarakala diberi hak untuk memangsa manusia. Yang

termasuk dalam kategori sukerta adalah orang-orang yang diyakini menyandang yang dari kotoran-kotoran dosa yang dialami dari keadaan sejak lahir.⁵ Lalu dalam cerita Tumuruning Wahyu Makhutarama diceritakan bahwa Begawan Kisah Wasidhi akan menurunkan Wahyu Makhutarama kepada Harjuna apabila dapat memiliki delapan sifat (Hasta Brata) yaitu : memerangi, adil kepada rakyat, berjiwa pemimpin, memiliki wawasan luas, mampu mengatasi masalah negara, teguh pendirian, bersikap optimis dan mampu menyatukan rakyat. Sebagai puncak acara pada kegiatan ruwatan tersebut adalah diadakannya sedekah laut di Pantai Silongak pada pagi harinya.⁶

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka perlu adanya penelitian tentang upacara ruwatan agar diperoleh sebuah gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam masyarakat Sindutan mengenai sejarah upacara ruwatan, proses upacara dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Ruwatan Agung yang dilaksanakan di padepokan Gunung Lanang, desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dititikberatkan pada persoalan sejarah diadakannya ruwatan Agung dan bagaimana proses pelaksanaan upacara ini serta pengaruhnya terhadap masyarakat desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY.

⁵ Suryo, S, *Negara, Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV. Buana Raya, 2001), hlm. 42.

⁶ Wawancara dengan Bapak Pawiro Suwito, juru kunci Padepokan Gunung Lanang, tanggal 23 September 2004

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara/tradisi sudah banyak yang menulis, tetapi kajian yang membahas tentang upacara ruwatan belum banyak ditemukan penulis, apalagi yang membahas secara khusus tentang upacara ruwatan Agung di desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Meski demikian ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini. Beberapa karya tulis itu adalah sebagai berikut :

1. *Tradisi Suran di desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.* Skripsi ini ditulis oleh Aflakhah dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, (2001). Skripsi ini mengkaji tentang upacara suran yang di dalamnya mengandung unsur siraman yang membedakan penelitian saya adalah bentuk perbedaan waktu dan tempat pelaksanaan. Penelitian ini pelaksanaannya pada tanggal 7 Suro di desa Banyuraden, sedangkan di desa Sindutan pelaksanaannya pada malam 1 Suro.
2. *Tradisi upacara Gunung Bakal di Tempuran Magelang (Kajian Akulturasi terhadap budaya lokal di desa Gunung Bakal Tempuran Magelang).* Skripsi tersebut ditulis oleh Ulfatun Maimunah dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1999). Skripsi ini membahas mengenai upacara Gunung Tempuran di Gunung Bakal Tempuran Magelang serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat.
3. *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (kajian Kultural Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan).* Skripsi tersebut ditulis oleh Imam Ashari dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001. Skripsi ini membahas mengenai Upacara Sedekah Bumi di Kebumen serta

nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dan relevansinya dalam kehidupan masyarakatnya.⁷

Berdasarkan beberapa karya tulis yang telah dipaparkan di atas ternyata belum ada satupun yang mengkaji masalah ruwatan Agung di padepokan Gunung Lanang, desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Oleh karena itu, penulis kemudian mempunyai pemikiran dan tertarik untuk mengkaji masalah ruwatan Agung tersebut.

E. Landasan Teori

Berbicara masalah ruwatan tidaklah bisa terlepas dari kajian tradisi upacara. Hal ini dikarenakan ruwatan termasuk salah satu tradisi upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan dan perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat-istiadat atau agama.⁸ Serangkaian tindakan yang ada dalam suatu tradisi upacara seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi secara turun-temurun. Dalam hal ini tradisi upacara yang dimaksud adalah ruwatan Agung di desa Sindutan, Temon, Kulon Progo, DIY.

Menurut Paguyuban Kadang Gunung Lanang, ruwatan berasal dari kata ruwat yang berarti lepas/terlepas, sedangkan arti kata diruwat adalah dilepaskan. Adapun yang dimaksud dengan ruwatan dalam kajian ini adalah suatu upacara yang diyakini bisa digunakan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari segala macam marabahaya. Upacara ruwatan ini diadakan di padepokan Gunung

⁷ Imam Ashari, *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen*, (Yogyakarta, Fakultas Adab, 2001).

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 994.

Lanang yaitu suatu tempat yang berbentuk perbukitan dan berbagai tempat seperti dipetilasan makam kuno yang letaknya di Sendang Pengilon, desa Karangwuni, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, juga di desa Pripih, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dan selanjutnya melakukan ziarah di pesareyan Ki Ageng Prawiro Purbo di kelurahan Tahunan, Yogyakarta.

Untuk menjelaskan upacara ruwatan ini, maka penulis menggunakan paradigma fungsional tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.⁹ Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi.¹⁰

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintergrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Berdasarkan fungsi-fungsi sosial tersebut di atas maka dapatlah dikatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengetahui

Wissan di berikan

⁹ Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), hlm: 170-171.

¹⁰ Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), hlm.167.

fungsi upacara ruwatan Agung bagi masyarakat Sindutan terutama dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya serta agama.

Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat.¹¹ Teori ini dapat membantu untuk mengungkapkan makna dari simbol-simbol yang ada dalam setiap proses upacara ruwatan. Simbol dapat digunakan untuk membuat wujud yang ghaib tetap hidup di dalam jiwa penganutnya, disamping juga dapat dianggap sebagai sarana untuk membangkitkan perasaan serta mempererat hubungan terhadap penganutnya.¹²

Menurut Malinowski teori fungsional adalah studi terhadap bagian unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat.¹³ Dalam hal ini tradisi upacara Ruwatan Agung di desa Sindutan ini meliputi beberapa aspek diantaranya adalah fungsi kebersamaan, sosial yang nampak pada saat pelaksanaan upacara sebagai pengendali sosial dapat terwujud dalam kepercayaan dan sebagai norma sosial yang menyangkut nilai-nilai moral. Teori ini digunakan dalam penelitian adalah teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown menyatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah suatu

¹¹ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), 2000, hlm. 59.

¹² Zakiat Darajat, dkk, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta, 1990), hlm.169.

¹³ M. Dahlan Yakub Albary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 172.

seluruh jaringan dari hubungan sosial yang ada.¹⁴ Radcliffe Brown berpendirian bahwa dalam fungsi sosial terdapat pengaruh atau efek dari suatu upacara keagamaan suatu hubungan terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integratif dari suatu sistem sosial yang tertentu.¹⁵

Seringkali simbol yang ada dalam suatu upacara mengandung misi luhur yang digunakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya maupun agama dalam upacara. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup, karena suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.¹⁶ Untuk lebih memiliki kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat Sindutan perlu dijelaskan dengan menggunakan pendekatan antropologi yaitu untuk memperoleh pengertian atau makna tentang prinsip kebudayaan yang hidup pada kurun waktu kekinian. Melalui pendekatan antropologi diharapkan dapat dihasilkan sebuah gambaran tentang kebudayaan masyarakat Sindutan mengenai tradisi upacara ruwatan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mempelajari sikap dan perilaku serta prinsip-prinsip kebudayaan masyarakat Sindutan mengenai upacara ruwatan yang diperoleh dari observasi dalam kenyataan di lapangan (di desa Sindutan).

¹⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 1967), hlm. 144.

¹⁵ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), 2000, hlm. 61.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.25.

F. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis memerlukan sebuah penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang akan dikaji. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai kajian yang diteliti. Untuk merealisasikan tujuan tersebut haruslah dicapai dengan menggunakan suatu metode. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode antropologi yaitu suatu metode yang meliputi proses pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau dalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah. Metode ini berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang,¹⁷ khususnya pada masa tahun 1991 - 2004.

Metode sejarah meliputi 4 (empat) tahapan, yaitu :

1. Pengumpulan sumber atau Heuristik

Heuristik yaitu suatu teknik mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Untuk itu langkah awal yang penulis lakukan adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk dapat memberikan informasi sebanyak mungkin atas suatu kejadian yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini data lisan didapat dari wawancara dan data tertulis dicari dalam dokumentasi.

Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan tentang segala sesuatu yang menyangkut ruwatan. Dengan metode ini penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada orang yang dianggap

¹⁷ Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132.

mengetahui tentang tradisi upacara ruwatan Agung, seperti para tokoh sesepuh dan perangkat desa serta masyarakat dusun Bayeman, desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY

2. Verifikasi atau kritik sumber

Penelitian ini menggunakan kritik yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh.¹⁸ Kritik dilakukan dengan cara kritik ekstern dan intern.

a. Kritik ekstern

Dilakukan kritik ekstern untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.¹⁹

b. Kritik intern

Kritik intern adalah kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber itu.²⁰ Dengan kritik intern ini penulis berusaha mencari atau mendapatkan kebenaran sumber dengan menguji kebenaran isinya dengan menghubungkan berbagai faktor seperti mendapatkan kebenaran isi sumber kemudian melakukan perbandingan dengan para tokoh masyarakat setempat.

3. Interpretasi

Interprestasi yaitu menafsirkan data yang teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

¹⁸ Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung, Penerbit: Tarsito, 1990), hlm. 135.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 88.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode*, (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 135.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Peneliti berusaha mengkaji secara sistematis agar mudah dimengerti.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, menerangkan situasi dan kondisi masyarakat Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY meliputi letak dan kondisi geografis, kondisi penduduk desa Sindutan meliputi jumlah penduduk, kondisi ekonomi atau mata pencaharian, pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya dan kondisi pendidikan.

Bab ketiga, membahas tradisi ruwatan Agung. Dalam bab ini dipaparkan mengenai proses pelaksanaan upacara, dititikberatkan kepada pembahasan mengenai sekilas padepokan Gunung Lanang, pelaksanaan upacara Ruwatan Agung. Yang berisi tentang persiapan upacara Ruwatan Agung dan prosesi

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

selengkapnya upacara Ruwatan Agung serta makna simbolis upacara dalam upacara Ruwatan Agung.

Bab keempat, membahas tentang fungsi upacara Ruwatan Agung terhadap masyarakat dusun Bayeman desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dalam kaitannya dengan dampak sosial budaya, ekonomi dan agama.

Bab kelima, merupakan penutup berisi kesimpulan dari bab II, III, IV dengan disertai saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan mengenai tradisi upacara Ruwatan Agung di Padepokan Gunung Lanang, dusun Bayeman, desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, DIY dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara tradisi ruwatan Agung merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sindutan. Dalam pelaksanaan tradisi ini dari waktu ke waktu mengalami perkembangan terutama dalam kurun waktu 1991-2004. Menurut masyarakat desa Sindutan padepokan Gunung Lanang dahulu merupakan gurun pasir yang berada diantara hamparan pantai Silongok dan pategalan. Setelah diketemukan makam kuno, tempat tersebut dikeramatkan lalu dibangunlah sebuah padepokan Gunung Lanang. Pendiri padepokan tersebut adalah Bapak Suwasono yang sampai sekarang sekaligus sebagai ketua paguyuban padepokan. Jumlah anggota paguyuban sampai saat ini lebih kurang 27 orang.
2. Dalam proses pelaksanaan upacara Ruwatan Agung dimulai pukul 24.00 WIB dengan cara mengelilingi sumur Tirta Kencana kemudian diadakan mandi sendiri oleh peserta Ruwatan Agung juga dilakukan pemotongan rambut selanjutnya melempar telur dan uang sen. Paginya langsung menuju ke halaman Joglo untuk mengadakan upacara labuhan di pantai Silongok.
3. Pelaksanaan tradisi upacara Ruwatan Agung mempunyai fungsi yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat seperti dalam bidang agama, sosial, budaya

dan ekonomi. Dalam bidang agama dapat meningkatkan aktivitas keagamaan, dalam bidang ekonomi para pedagang bisa mencari keuntungan yakni dapat menambah penghasilan dan dalam bidang sosial budaya masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya hidup bermasyarakat yang ditunjukkan adanya kerjasama atau gotong royong dengan demikian diantara mereka saling mengenal

B. Saran

1. Kepada masyarakat desa Sindutan harus berhati-hati dalam melaksanakan upacara Ruwatan Agung dengan melurukan niat yang ditujukan hanya kepada Allah, karena niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.
2. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman tentang tradisi upacara Ruwatan Agung, maka perlu bagi Pemerintah desa Sindutan untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang ritual tersebut, terutama dari segi agama Islam.
3. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya peneliti yang lain untuk menggali nilai-nilai yang belum terungkap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1992.
- Daniel. L. *Palas Dekonstruksi Kebenaran Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: Ircisod. 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka. 1996.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Bina Cipta. 1967.
- Imam Ashari. *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen*. 2001.
- Ismawati. *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra Islam dan Kebudayaan Jawa 2000*.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- . *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gama Media. 2000.
- . *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- M. Dahlan Yakub Albari. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola. 1994.
- M . Murtadho. *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama : 2002.
- Niels Mulder. J.A. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press. 1973.
- Paguyuban Gunung Lanang. *Ruwatan Agung*. Yogyakarta Temon. 2003.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Surahkmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito. 1990.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992.

Soerjono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press. 1987.

T.O Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: UI Press. 1985.

-----, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar-Dasar Metode dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1980.

Ulfatum Maimunah. *Tradisi Upacara Gunung Bakal di Magelang* : Skripsi S.I di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. 1999.

Untoro. *Dimensi Mitos Pasarean Raja-Raja di Imogiri* : Skripsi S.I di Fakultas Usuludin IAIN Sunan Kalijaga. 1998.

Zakiat Daradjat. dkk. *Perbandingan Agama I*. Yogyakarta. 1990.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA